

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ajaran agama Islam berintikan akidah, ibadah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks.¹ Pendidikan berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang beradab dan berbudaya. Tuhan menganugerahkan berupa akal dan pikiran kepada manusia salah satunya agar dapat mengembangkan proses pembelajaran ketengah masyarakat yang berbudaya. Dengan akal manusia dapat mengetahui dan membedakan antara baik dan buruk. Pandangan filosofis tersebut menjadi fondasi dalam pelaksanaan sistem pendidikan, karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia yang berakal dan beriman.² Hal ini sesuai dengan yang, termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ Setyawati dan A. Mufrod Teguh Mulyo, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beragama Siswa," *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (26 Februari 2022), 1–21..

² Syarifah Rahmah dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (10 Juni 2022),.321.

³ Rohmad Arkam dan Rizki Mustikasari, "Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia", *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, No. 1 (3 Juni 2021), 45.

Hal tersebut juga sesuai yang dikatakan, Ki Hajar Dewantara yang mendefinisikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Pendidikan Islam dalam skala umum memberikan proses pendewasaan individu muslim/muslimah yang hendak mencapai tujuan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Mengingat betapa pentingnya

⁴ Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, dan Wiwin Fachrudin Yusuf, "Inovasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mu'allim*, Vol. 4, No. 1 (20 Februari 2022): 53–66.

pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah/madrasah dengan sebaik-baiknya.⁵

Religius berasal dari kata religi, menurut Harun Nasution religi mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara atau aktivitas ritual dalam beribadah kepada Tuhan berdasarkan keyakinan sebagaimana yang dipelajari dalam kitab suci itu.

Religius bisa juga diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Pada hakikatnya religius tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan ritual kepada Tuhan. Sedangkan religi lebih kepada keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal, menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁶

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dengan semua aspek kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Baqarah ayat 208 ;

⁵ Erwin Muslimin dan Uus Ruswandi, "*Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi,*" *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2, No. 1 (8 Februari 2022): 57–71.

⁶ Ubabuddin Ubabuddin, Umi Nasikhah, dan Adi Subowo, "*Establishment Of a Religius Culture In School,*" *Journal of Contemporary Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (3 Februari 2021).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Al-Baqarah/2:208)⁷

Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Adanya internalisasi nilai-nilai agama di madrasah yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sangat diperlukan guna menumbuhkan kecerdasan secara emosional dan spiritual. Melalui hal tersebut, diharapkan akan melandasi terciptanya suasana kehidupan keagamaan yang religius berdasarkan nilai-nilai agama di madrasah.

Suasana religius di madrasah akan membentuk tradisi beragama di madrasah, yang pada akhirnya tradisi tersebut akan menjadi budaya, karakter dan identitas dari madrasah tersebut. Budaya religius merupakan salah satu wahana dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian agama sebagai tradisi dalam

⁷ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak", (Malang: Guepedia, 2019), 8.

sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁸

Mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai 1) Suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; 3) sebagai benda-benda karya manusia.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan lainnya, serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara konsisten, sehingga terciptanya budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁹

Fenomena yang ada di sekolah sekarang banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan

⁸ Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta, "*Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs N 3 Ponorogo*," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (29 Juni 2021), 28–37.

⁹ *Ibid.*. 13.

suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan berteperamen tinggi. Kenyataan ini merupakan wujud dari emosional yang kurang baik dan kurang terarah sehingga memerlukan pembinaan para guru.¹⁰

Perubahan fisik dan hormonal pada masa remaja menyebabkan terjadinya suatu ketegangan atau menyebabkan munculnya stressor akibat adanya proses adaptasi yang baru.¹¹ Para siswa memasuki fase masa remaja di sekolah banyak merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seringkali merasa takut, sering merasa gugup dan sedih, serta tidak dicintai oleh lingkungan sekitar.

Dalam pergaulan sosial banyak siswa yang menarik diri dari dalam pergaulan, seperti lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuka muram dan kurang bersemangat, merasa tidak bahagia dan terlalu bergantung kepada sesuatu.

Salah satu pelanggaran yang marak terjadi adalah banyaknya laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus hingga pada tahun 2020 mencapai 247.218 kasus.¹² Seperti permasalahan pada kalangan remaja terutama peserta didik yang terjadi saat ini adalah mudah terprovokasi yang tidak terkendali sehingga

¹⁰ Siti Rokhimah, "Internalisasi Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik (Studi Kasus Pada Guru Akidah Akhlak Di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo," Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, Vol. 1, No. 2 (1 Agustus 2021), 241–48.

¹¹ Endang Mei Yuliana dan Arif Nurma Etika, "Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin," Jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 8, No. 4, November 2020, 477-484.

¹² Mufarraha Faishal, Imam Muslimin, dan Mulyono Mulyono, "Lajnah Tarbiyah Instrumen Pengembangan Nalar Keagamaan Dan Karakter Religius Di Raudatuk Ulum Arrahman Iyah Sampang," Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2 (19 September 2022), 223–232.

berujung pada tawuran antar peserta didik. Tawuran antar kelompok pecah di Kecamatan Bantargebang, kota Bekasi, Jawa Barat, Rabu (17/3/2021). Tawuran tersebut melibatkan dua sekolah asal Kota Bekasi dengan salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Bogor.¹³

Permasalahan lain dalam perhatian dan berfikir banyak diantara siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berfikir, bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, sering mendapat nilai buruk di sekolah serta tidak mampu membuat fikiran tenang.¹⁴

Proses interaksi dengan teman sebaya merupakan proses belajar tentang bagaimana bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik dan belajar bekerja sama untuk menjadi makhluk sosial yang semestinya.

Saat anak usia remaja, pembentukan sikap sosial penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar bisa menumbuhkan emosi positif dan empati dalam diri anak.¹⁵ Oleh karena itu, perlu menciptakan situasi lingkungan agama yang religius sangat dibutuhkan sebuah tatanan atau program yang dapat membentuk kecerdasan emosi anak yang baik.

Budaya religius dalam tatanan masyarakat merupakan hal wajib yang harus ada dan harus diciptakan, begitu pula dengan lembaga pendidikan karena

¹³ Kurniawan Moh Wahyu, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Jurnal Elementar School (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an)* Vol. 8, No. 2 (2021), 295–302.

¹⁴ *Ibid* ...24.

¹⁵ Ani Siti Anisah dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Uniga*, Vol. 15, No. 1 (2021), 434–443.

lembaga pendidikan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai lembaga yang berfungsi menstransformasikan pendidikan nilai dan karakter menjadi pilar kehidupan masyarakat. Tanpa budaya religius yang terbentuk, maka guru akan menghadapi kesulitan dalam transfer dan transformasi nilai kepada peserta didik, transfer nilai dalam pembentukan budaya religius tidak cukup hanya dengan pertemuan pembelajaran dikelas.

Karena pembelajaran dikelas lebih menekankan pada aspek kemampuan kognitif saja. Dengan sisi lainnya tujuan budaya religius adalah mewujudkan dan mengembangkan IQ, EQ dan SQ secara bersamaan dan berimbang seiringan. Keberhasilan peserta didik dalam konteks tujuan pendidikan tidak ditentukan hanya dengan kecerdasan intelektual, namun kecerdasan lain yang turut serta menentukan yaitu kecerdasan emosional (EQ).

Banyak sekali perumpamaan contoh yang dapat kita temui di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan dan gelar tinggi belum tentu sukses di dunia kerja dibanding dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Agustina, mengemukakan bahwa banyak dari kurikulum program pendidikan hanya berorientasi pada kecerdasan akal (IQ), padahal sangat penting mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) yang menimbulkan karakter tangguh, inisiatif, optimis, adaptif dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan masyarakat.¹⁶

¹⁶ Ayu Indah Novitasari, Rosichin Mansur, dan Syamsu Madyan, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Mai 1 Kota Malang," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 5, No. 8 (6 Agustus 2020), 6–11.

Melihat dari konteks penelitian diatas, maka dalam melaksanakan peran budaya religius merupakan tanggung jawab seluruh komponen-komponen yang ada dalam madrasah, Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius dalam diri peserta didik maka akan mempunyai keimanan yang bisa membentengi dirinya dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam mengambil pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Sehingga sikap tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik serta memiliki perilaku yang baik dalam lingkup madrasah maupun lingkungan pergaulannya. Adapun peran budaya religius madrasah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga madrasah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa pembelajaran pendidikan agama tidak bisa mengandalkan tercapainya indikator-indikator pembelajaran seperti Rpp dan Silabus, sebab akan terbatas pada pencapaian aspek pengetahuan, kemampuan peserta didik dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama, maka perlu peran dalam membina perilaku, mental dan berkepribadian yang baik melalui pembudayaan agama dalam lingkup sekolah.

Dengan model pendidikan yang religius maka akan banyak peluang dan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan saat ini terutama kecerdasan emosional. Karena dengan dapat mengelola emosi dengan baik maka akan dapat mencapai tujuan

yang berkaitan dengan pengelolaan emosi yang baik, memberi perhatian, memotivasi, membina hubungan dengan orang lain dan menguasai diri sendiri.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama magang satu sampai tiga ini mengalami perubahan dari segala sisi. Berdasarkan pengalaman peneliti selama di MTsN 1 Nganjuk, peneliti diberitahu atau sekedar berbincang dengan salah satu guru yang ada di MTsN 1 Nganjuk kali ini tidak lagi berfokus pada seorang anak untuk memiliki kecerdasan intelektual saja atau memiliki nilai akademik yang bagus saja, tetapi kali ini MTsN 1 Nganjuk lebih mengedepankan lebih bagaimana peserta didik mengembangkan minat dan bakat sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga memiliki prestasi bukan sekedar hanya dibidang akademik saja tetapi juga bidang non-akademik dan disini peran guru menjadi fasilitator sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam hal tersebut, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Nganjuk adalah madrasah yang berbasis pondok pesantren dan madrasah adiwiyata dengan keseriusannya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta dalam membina akhlak peserta didik sesuai visi dan misi MTsN 1 Nganjuk.

Selain itu juga semangat warga sekolah dalam menciptakan budaya religius atau nilai-nilai agama dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Dan sebagai subjek penelitian butuhkan peserta didik MTsN 1 Nganjuk karena peneliti berpendapat bahwa peserta didik tingkatan MTs adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa atau dikenal masa remaja, masa ini

biasanya di ikuti kegoncangan emosi, bimbang mencari bekal pengetahuan dan kecerdasan.

Masa remaja merupakan masa menyenangkan, masa yang mengalami perubahan secara fisik dan mental. Secara sederhana ada banyak faktor pembentuk kepribadian remaja seperti faktor kelabilan jiwa remaja, faktor eksternal dan faktor lingkungan.

Dan dengan tercipta lingkungan yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pergaulan sehari-hari remaja harus memiliki pegangan seperti mengontrol emosi dengan baik dan membawa diri dalam semua situasi, menjalin hubungan yang baik dan dapat memotivasi untuk mengembangkan potensi dan dapat menjalankan semua tugas yang di amanahkan sehingga dapat mempersiapkan masa depan yang baik.

Dengan lingkungan yang baik yang berlandaskan pondasi agama Islam sehingga sehingga terwujudlah peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Berikut bentuk-bentuk Kegiatan yang berada di MTsN 1 Nganjuk seperti Guru menyambut kedatangan peserta didik di pintu masuk sekolah, sholat dhuha berjamaah, Doa awal pelajaran, Istighosah, tahfidz, khataman, setor hafalan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), khataman setiap Kamis pon, Kamis Berkah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kegiatan tersebut, dilakukan secara isthiqomah dan rutin, sehingga dapat menyeimbangkan antara otak kiri dan kanan peserta didik.¹⁷ Dalam hal ini otak kanan mengarah pada perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Dengan alasan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena diatas, yang berjudul *“Peran Budaya Religius Madrasah Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Peserta Didik di MTsN 1 Nganjuk”*.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari konteks penelitian yang sudah peneliti paparkan diatas, maka fokus penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya religius madrasah yang di MTsN 1 Nganjuk ?
2. Bagaimana peran budaya religius yang diimplementasikan di MTsN 1 Nganjuk ?
3. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik yang terbentuk dari peran budaya religius madrasah di MTsN 1 Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya religius madrasah yang di MTsN 1 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui peran budaya religius yang diimplementasikan di MTsN 1 Nganjuk ?

¹⁷ Observasi dan wawancara MTsN 1 Nganjuk, 17-23 Januari 2022.

3. Untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik yang terbentuk dari peran budaya religius madrasah di MTsN 1 Nganjuk..

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Menambah pengetahuan dan keilmuan dalam dunia pendidikan serta menambah wawasan terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) secara luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan wawasan dengan melakukan penelitian secara langsung serta menambah pengetahuan tentang budaya religius dan kecerdasan emosional.
- b. Bagi kepala sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah mendapatkan informasi secara teoritik dan empiris dalam peran budaya religius dalam membentuk kecerdasan emosional.
- c. Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan agar lebih matang dalam mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik agar memiliki budaya religius dan kecerdasan emosional yang matang.
- d. Bagi siswa, dengan dilakukannya penelitian ini agar peserta didik mendapatkan perhatian dan bimbingan dari guru-guru tentang bagaimana menerapkan sikap religius dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional baik dalam lingkup madrasah maupun luar madrasah.

E. Definisi Konsep

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka definisi konsep penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Budaya Religius

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.

Tanpa adanya nilai maka tidak akan terbentuk sebuah budaya religius karena nilai sebagai pondasi terbentuknya budaya religius. Budaya religius bukan sekedar suasana religius, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan definisi diatas kita artikan bahwa lingkungan yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak, bila seorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun dan taat beragama maka anak pun akan menjadi pribadi yang baik, misalnya sekolah yang berlandaskan agama untuk memperkuat nilai-nilai agama yang tumbuh sejak dini.

¹⁸ Afif Alfiyanto, "Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Berbasis Budaya Religius," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 28 Februari 2020, 53–62.

2. Kecerdasan Emosional

Emotional Quotient atau kecerdasan emosional, dari penelitian Daniel Goleman telah menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan emosional (EQ Emotional Quotient).

Menurutnya IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang itu menggabungkan IQ dan EQ.

Menurut Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, yakni suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (feeling) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan yang interaktif.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besar mereka akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. melalui kecerdasan emosional diharapkan semua

¹⁹ Abd Wahib, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 2, 2021, 479–494.

unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

3. Peserta Didik

Menurut Sinolungan, menyatakan bahwa pengertian peserta didik terbagi menjadi dua yaitu dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Peserta didik merupakan subjek fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Sehingga Guru harus merasa atau menganggap bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa arti pendidikan itu sendiri adalah upaya normative yang membawa manusia untuk merealisasikan diri.²⁰ Berdasarkan pengertian diatas peserta didik merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain dalam lingkup sekolah, baik guru dengan peserta didik maupun sebaliknya

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menguraikan secara sistematis mengetahui hasil penelitian terdahulu tentu persoalan yang akan dikaji dalam proposal. Dari perencanaan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa penelitian yang terkait dengan

²⁰ Prof Dr Daden Sopandi Ph.D M. Ag dan Andina Sopandi N. M.Pd, *Perkembangan Peserta Didik* (Deepublish, 2021).

persoalan yang akan dikaji. Dengan demikian akan tampak terlihat pondasi dan dapat dilihat pada perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul peneliti yaitu :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di Man 4 Jombang. ²¹	Niswah Qonitah	Penelitian ini sama-sama membahas Budaya Religius dan Kecerdasan Emosional	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian ini yang terletak di Man 4 Jombang
2.	Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan	Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri Ani Yulianti,	Penelitian ini sama-sama membahas Kecerdasan Emosional	Perbedaan penelitian ini terdapat hubungan atau tidak yang signifikan

²¹ Niswah Qonitah, "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 4 Jombang." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, Volume 6, No. 1, 2020, 144-163.

	Emosional dan Spiritual. 22			antara perilaku religius dengan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.
3.	Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. ²³	Putri Prihatini Nasa	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya religius.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yang membahas kecerdasan spiritual.
4.	Pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan	Ayu Indah Novitasari, Rosichin dan Syamsu	Persamaan penelitian ini sama-	Perbedaan penelitian ini lebih mengarah

²² Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri, dan Ani Yulianti, "Perilaku Religiusitas : Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2, 29 November 2019, 303–312.

²³ Putri Prihatini Nasa, "Penerapan Budaya Religius Dalam Menerapkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

	emosional peserta didik Man 1 Kota Malang. ²⁴	Madyan	sama membahas budaya religius dan kecerdasan emosional	pada berupa eksperimen dan sasarannya berupa peserta didik Man 1 Kota Malang.
5.	Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa terhadap budaya religius sekolah di Man 4 Sleman”. ²⁵	Rofiqoh Dari	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kecerdasan emosional dan budaya religius	Perbedaan penelitian ini lebih mengarah untuk menguji ketiga variabel tersebut dan lokasi penelitian ini terletak di Man 4 Sleman.
6.	Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan	Agna Mahirotul Ilmi Sholeh	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas	Perbedaan penelitian ini lebih menekankan

²⁴ Ayu Indah Novitasari, Rosichin Mansur, dan Syamsu Madyan, “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Man 1 Kota Malang,” *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 5, No. 8, 2020, 6-11.

²⁵ Rofiqoh Dari, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di MAN 4 Sleman,” Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2021.

	budaya religius di sekolah Islam. 26		budaya religius	kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius
7.	Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa Mts NU Cantigi Indramayu. ²⁷	Muthoharoh	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas budaya religius dan kecerdasan emosional	Perbedaan penelitian ini berupa kuantitatif dengan metode studi deskriptif dengan menggambarkan hasil dan sasarannya adalah Mts Nu Cantigi Indramayu

²⁶ Muhamad Sholeh Aghna Mahirotul Ilmi, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam", Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Volume 09, Nomor 02, Tahun 2021, 389-402.

²⁷ Muthoharoh Muthoharoh, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Cantigi Indramayu," Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6, No. 2, 5 Desember 2019, 149-154.